

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Sekolah berfungsi menciptakan lingkungan belajar para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu sekolah perlu menyusun suatu program yang tepat dan serasi, sehingga memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar secara efisien dan berhasil.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kearah yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Witherington yang dikutip Nana Syaodih belajar merupakan “perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai

¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Teras: Yogyakarta, 2012), hal. 1

pola-pola respons yang baru berbentuk ketrampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.² Sedangkan menurut Gredler yang dikutip Indah Komsiyah Belajar adalah “proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap”.³

Dari beberapa defenisi tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwasannya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestainya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya guru. Ketidaklengkapan prestasi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak berlangsung efektif.

Menurut Syah yang dikutip Indah Komsiyah agar pembelajaran bisa berlangsung efektif harus ada pemahaman yang tepat tentang arti pembelajaran.⁴ Karena dengan mempunyai pemahaman yang tepat atau benar tentang arti pembelajaran guru akan lebih mudah dalam membuat peserta didik untuk belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Menurut Gagne dan Brigs yang dikutip Mulyono pembelajaran merupakan:

suatu rangkaian atau *events* (kejadian, peristiwa, kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya berlangsung dengan mudah.⁵

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 155

³ Komsiyah, *Belajar dan...*, hal. 3

⁴ *Ibid*, hal. 1

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. (Malang, UIN-Maliki Press, 2012), hal. 7

Dengan demikian, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Kegiatan belajar sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk yang hidup. Efektifitas kegiatan belajar tersebut bergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya. Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar.⁶ Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang untuk belajar. Karena dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu, dan dengan ilmu itulah manusia bisa menjalani hidupnya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Perlu diketahui bahwasannya setiap apa yang diperintahkan Allah kepada manusia, pasti dibalikinya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Contohnya, psikologi daya berpendapat, bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang dimiliki manusia. Dengan latihan tersebut akan terbentuk dan berkembang berbagai daya yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti daya ingat, daya berpikir, daya rasa dan sebagainya. Pandangan baru menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman. Sejalan dengan perumusan ini, menurut Romine yang dikutip Oemar Hamalik berpendapat, bahwa *“learning is defined as the modification or strengthening of behavior trough experiencing”*.⁷

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 106

⁷ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 106

Dalam psikologi belajar akan mengenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep tersendiri tentang belajar tersebut. Setiap teori mempunyai implikasi tersendiri dalam penyusunan kurikulum. Adapun beberapa teori tersebut, sebagai berikut:

a. Psikologi Daya

Pandangan ini berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai daya. Daya-daya tersebut harus dilatih agar dapat berfungsi dengan baik seperti mengingat, berfikir, merasakan, berkehendak dan sebagainya.⁸

Biasanya secara teori, daya-daya yang banyak dan bermacam-macam itu digolong-golongkan, ada yang menggolongkan menjadi dua, paham ini disebut dikotomi, ada juga yang menggolongkannya menjadi tiga, paham ini disebut trikotomi.⁹

Jadi, daya-daya jasmani tersebut dapat diperkuat dengan melatihnya secara berulang-ulang. Misalnya daya berpikir akan meningkat kalau pikiran tersebut berulang-ulang untuk memecahkan soal, daya ingatan akan lebih tinggi jika digunakan untuk mengingat sesuatu dan lain sebagainya.

b. Teori Mental State

Menurut J. Herbart yang dikutip Oemar Hamalik bahwa, jiwa manusia sesungguhnya terdiri atas berbagai kesan atau tanggapan yang masuk melalui alat indra, bersosiasi satu sama lain untuk kemudian

⁸ *Ibid.*, hal. 107

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.

membentuk mental atau kesadaran manusia. Kesan tersebut akan tertanam semakin dalam melalui pelatihan. Pandangan ini bersifat materialistis, karena menekankan pada materi atau bahan-bahan yang dipelajari.

Dengan demikian, pelatihan dalam teori Matal State merupakan hal yang utama, karena dengan adanya pelatihan manusia mendapatkan kesan tentang materi-materi yang dipelajari tersebut.

c. Psikologi Behaviorisme

Aliran psikologi ini berangkat dari anggapan bahwa kesan dan ingatan sesungguhnya merupakan kegiatan organisme. Manusia tidak dapat diamati, tetapi kelakuan jasmaninyalah yang dapat diamati. Kelakuan itulah yang dapat menjelaskan segala sesuatu tentang jiwa manusia. Kelakuan merupakan jawaban terhadap perangsang atau stimulus dari luar.

d. Teori Koneksionisme

Teori ini berpandangan bahwa lingkungan mempengaruhi kelakuan belajar individu, sedangkan kelakuan motivasi bersifat mekanisme. Pandangan ini kurang memperhatikan proses pengenalan dan berfikir. Selain itu, teori ini mengutamakan pengalaman masa lampau.¹⁰

Lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar anak di antaranya, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

¹⁰ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 108

Karena ketiga lingkungan tersebut sangat dekat dengan kehidupan anak. Misalnya lingkungan keluarga, merupakan lingkungan utama dan lingkungan yang sangat tertua dialami oleh anak. Sehingga sebagai orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang baik agar anak-anak bisa belajar dengan baik.¹¹

e. Psikologi Gestalt

Aliran ini, disebut juga *psikologi organismik* atau *field theory*, bertolak belakang dari suatu keseluruhan. Keseluruhan bukanlah penjumlahan bagian-bagian, melainkan suatu kesatuan yang bermakna.¹²

Dari beberapa teori belajar tersebut mempunyai implikasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sebab, dari setiap teori berasal dari latar belakang yang berbeda.

Menurut Bell-Gredler yang dikutip Baharudin dan Esa Nur Wahyuni bahwa:

kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik pentingnya yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi kegenerasi.¹³

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 178

¹² Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 108

¹³ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hal. 11-12

Dalam setiap proses belajar penekanan tidak lagi diletakkan pada suatu yang perlu di batasi. Penekanan mengerti, mencerna dan menganalisis, menanggapi dengan mudah hubungan antara abstrak yang konkrit, serta antara yang umum dan yang khusus, menghubungkan pengetahuan dan tindakan dan mengkoordinasikan latihan dengan informasi.¹⁴

b. Ciri-Ciri Belajar dan Bentuk-Bentuk Belajar

Menurut Aunarrahan yang dikutip Indah Komsiyah ciri-ciri belajar selain diatas secara umum sebagai berikut:¹⁵

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. *Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Setelah mengetahui tentang pengertian belajar dan ciri-cirinya, tidak hanya tedapat satu bentuk belajar, tetapi menurut Gagne yang dikutip Indah Komsiyah ada lima bentuk belajar diantaranya:¹⁶

1. Belajar Responden

Dalam belajar semacam ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian Ivan Paulov.

¹⁴ Imam Malik, *Psikologi Umum (Sebuah pengantar)*. (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2005), hal. 81

¹⁵ Komsiyah, *Belajar dan...*, hal. 5-7

¹⁶ *Ibid.*, hal.5

2. Belajar Kontiguitas

Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara suatu stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat ketika seseorang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap. Misalnya seseorang guru memberikan pernyataan kepada muridnya sebagai berikut: Ada berapa malaikat yang wajib kita imani....., dengan pernyataan tersebut murid akan memberikan respon pada pernyataan yang belum lengkap tersebut.

3. Belajar Operant

Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan. Berbagai perilaku manusia dapat ditimbulkan berulang kali dengan adanya reinforsemen, segera setelah adanya respons. Respons itu dapat berupa: suatu pernyataan, suatu gerakan dan suatu tindakan.

4. Belajar Observasional

Belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu, perlu diperhatikan, agar anak-anak banyak diberikan

kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang baik, dan mengurangi kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang kurang baik.

5. Belajar Kognitif

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif. Menurut Krathwohl, Bloom dkk, yang dikutip Indah Komsiyah menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini dikenal dengan “Taksonomi Intruksional Bloom dan Kawan-Kawan”. Penggolongan atau tingkat jenis perilaku belajar pada ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁷

Pengaturan kegiatan kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri, orang yang mempunyai kemahiran ini, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung pada dirinya sendiri. Bagaimana mereka memusatkan perhatian, bagaimana mereka belajar, bagaimana mereka menggali dari ingatan, bagaimana mereka menggunakan pengetahuan yang dimilikinya khususnya bila menghadapi masalah.¹⁸

Dengan demikian belajar kognitif merupakan belajar yang berpusat pada diri seseorang, bagaimana dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk belajar.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 6-7

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 74

c. Prinsip-Prinsip Belajar dan Unsur-Unsur Belajar

Sebagaimana diketahui belajar merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah ke pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, ketika pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal yang penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan Menurut Muhamimin yang dikutip Indah Komsiyah prinsip-prinsip belajar tersebut antara lain:¹⁹

1. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya
2. Harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik
3. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni
4. Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan. Sehingga peserta didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
5. Belajar memerlukan bimbingan
6. Jenis belajar yang paling utama adalah yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik daripada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis

¹⁹ Komsiyah, *Dasar-Dasar Kurikulum*, hal. 11-13

7. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok
8. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga memperoleh pengertian-pengertian
9. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar yang diperoleh atau dipelajari dapat dikuasai
10. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk Mencapai tujuan atau hasil
11. Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.

Selain prinsip belajar, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal juga terdapat unsur-unsur belajar. Menurut Cronbach yang dikutip Nana Syaodikh Sukmadinata mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu:²⁰

a. Tujuan

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu

²⁰ Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 157-158

b. Masa Kesiapan

Untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik maupun psikis, kesiapan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya

c. Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar

d. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari komponen tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan intepretasi tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan

e. Respons

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons

f. **Konsekuensi**

Setiap usaha akan memberikan hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan atau kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya

g. **Reaksi Terhadap Kegagalan**

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi juga bisa sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

d. Tujuan Belajar

Menurut Az-Zarnuji mengatakan bagi pelajar harus niat pada saat belajar, karena niat merupakan pokok dari segala hal.²¹

Niat merupakan syarat dari suatu pekerjaan yang akan dilakukan seseorang, sehingga suatu perbuatan yang tidak disertai dengan niat terutama apabila perbuatan itu wajib hukumnya maka mereka menjadi tidak syah menurut hukum. Oleh karena itu niat merupakan yang memotifasi dilakukannya suatu perbuatan, maka nilai dari suatu perbuatan

²¹ Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim...*, hal. 15

itu tergantung dari niatnya, jika niat melakukan perbuatan itu tulus karena Allah maka nilainya akan sampai kepada Allah dan akan mendapat balasan dari-Nya, tetapi jika niatnya karena sesuatu yang lain maka akan samapi pula kepada apa yang diniatkan tersebut dan tidak akan samapai kepada Allah.²²

Sehubungan dengan hal ini Az-Zarnuji juga mengingatkan seharusnya para pelajar dalam menuntut ilmu untuk mendapat ridho Allah SWT. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat, untuk menghilangkan kebodohan pada dirinya sendiri dan kebodohan orang lain, untuk melestarikan dan menghidupkan Islam, kerena untuk mengembangkan dan menghidupkan Islam itu dengan ilmu.²³

Jadi niat dalam menuntut ilmu harus berdasarkan keteguhan dan keyakinan hati. Niat dalam belajar harus disertai dengan do'a agar mendapat ridha dari Allah, dan senantiasa selalu berada dibawah lindunganNya dan mendapat rahmatNya. Jangan sampai menuntut ilmu bertujuan untuk mendapatkan gelar atau pangkat dan mengutamakan kepentingan dunia.

Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي ءَأْمَالِكُمْ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
 صَلِّ وَأِذَا قِيلَ نُشْرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَأْمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
 تِلْكَ ءَأَللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

²² Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 10

²³ Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul...*, hal. 15-16

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁴

e. Keutamaan Belajar

Mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, waktu, kesehatan, dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan rasa berkorban yang besar. Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu mejadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga.²⁵

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (صحيح ابن ماجة ومسلم)

“Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan

²⁴ Al – Qur'an, 58:11.

²⁵ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 12

memberikan kepadanya kemudahan jalan menuju surga. " (Shahih: Ibnu Majah dan Muslim).²⁶

Karena semakin besar tantangan yang dihadapi, maka semakin besar pula hasil yang akan di dapat. Sehingga ketika mencari ilmu kita harus tetap sabar dan ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT.

2. Belajar Al-Qur'an

a. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca juga proses penerjemah huruf ke kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Menurut Crawley dan Mountain yang dikutip Farida Rahim "pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus".²⁷

Studi pemahaman tentang bacaan yang dilakukan oleh para pakar psikologi telah banyak dilakukan di negara-negara maju serta mencakup ratusan studi mengenai pemahaman tentang bacaan dari berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, neurologi, pendidikan dan psikologi. Studi-studi mengenai pemahaman bacaan yang dilakukan para pakar

²⁶ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (t.tp: t.p, t.t), no. 2646

²⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2

psikologi ini sangat beragam, melibatkan aspek kognitif, aspek perkembangan kemampuan membaca dan aspek perkembangan pengajaran untuk pemahaman bacaan.

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa

“Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh para pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.²⁸

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.²⁹

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT Tuhan seru sekalian alam kepada junjungan kita nabi besar dan rasul terakhir Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini sampai akhir zaman nanti. Al-Qur'an adalah Kitab Suci terakhir bagi umat manusia dan sesudahnya tidak akan ada lagi kitab suci yang akan diturunkan oleh Allah SWT, oleh karenanya Al-Qur'an adalah petunjuk paling lengkap bagi umat manusia sejak turunnya Al-

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *MEMBACA Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: FKSS-IKIP, 1979), hal. 7

²⁹ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143

Qur'an 15 abad yang lalu dan akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang sampai dengan datangnya hari kiamat nanti.

Tidak ada satu kitab pun di dunia ini yang lengkap dan sempurna seperti halnya Kitab Al-Qur'an. Umat islam wajib bangga dengan kitab suci Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah *bacaan yang maha sempurna dan maha mulia sehingga disebut dengan Al-Qur'an Al Karim*.³⁰

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa Al-Qur'an adalah "kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan akhlaq dan adab sesuai penegasan Ash-Shidiqi". Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.³¹

Jadi, dapat kita simpulkan bahwasannya membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca yang paling positif sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Anjuran membaca Al-Qur'an

Anjuran Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya bersifat menyeluruh, mencakup kondisi membaca, model bacaan dan melihat intelektual orang islam. Rasulullah SAW. Menganjurkan agar Al-Qur'an

³⁰ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.46-47

³¹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 153-154

dibaca dengan keras. Berikut ini beberapa hadis Rasulullah SAW. tentang anjuran membaca Al-Qur'an:³²

1. Anjuran membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras dan pelan

Membaca dengan bacaan keras adalah bacaan yang bisa didengarkan oleh orang yang berada di dekatnya. Adapun bacaan lirih adalah bacaan yang bisa didengarkan oleh orang yang mengucapkan, tetapi orang yang berada didekatnya tidak dapat mendengarkan secara jelas.

Ada beberapa keuntungan dan peringatan yang harus diperhatikan oleh orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras. Berikut ini keuntungan orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras:

- a. Amal ibadah pembaca lebih banyak dan faedah bacaannya dapat dirasakan faedahnya oleh orang lain
- b. Bisa menggugah hati pembaca dan mengarahkannya untuk memikirkan kandungan ayat Al-Qur'an yang sedang dibaca
- c. Bisa membangunkan orang lain dari tidur atau kelalaiannya sehingga tergugah semangatnya untuk ikut membaca Al-Qur'an.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras adalah: tidak boleh mengganggu dirinya sendiri, tidak boleh mengganggu orang lain yang sedang shalat, tidak boleh mengganggu orang yang sedang tidur di dekatnya, tidak boleh mengganggu orang lain sedang sibuk.

³² Asrofatu Lailin, *Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyoketen Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 28-30

2. Anjuran membaca secara bersama-sama dan perseorangan

Terkait bacaan Al-Qur'an secara bersama-sama, Imam Nawawi dalam buku *At-Tibyan* berkata, “ketahuilah! Sesungguhnya membaca Al-Qur'an secara berkelompok hukumnya sunnah. Adanya anjuran membaca Al-Qur'an bersama-sama tersebut tidak berarti membaca Al-Qur'an secara perorangan atau sendirian kurang baik.

Pada intinya sangat menganjurkan kepada orang Islam agar senantiasa membaca Al-Qur'an, baik pada saat sendiri maupun dengan membuat majelis *tilawati qur'an* untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Karena Al-Qur'an adalah paling utamanya kitab yang diturunkan, begitu juga Nabi yang dituruni juga paling utamanya Utusan, umatnya juga lebih utama-utamanya umat, orang yang mementingkan Al-Qur'an juga paling utamanya manusia, para penghafalnya juga paling mulianya manusia dan guru yang mengajarkan juga paling utamanya orang, pekerjaanyapun merupakan pekerjaan agama yang paling utama.³³

3. Anjuran menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutin

Ibadah merupakan bagian dari upaya untuk menyukkseskan setiap ibadah yang akan dilakukan. Maka diperlukan menyusun rencana sebelum membaca Al-Qur'an pun sangat diperlukan. Pada umumnya membagi Al-Qur'an menjadi beberapa bagian. Kemudian bagian-bagian tersebut dibaca setiap hari secara rutin sehingga dalam hitungan

³³ Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar: Bergizi Tinggi, Pemberkah Penyegar dan Pembangkit Umat*. (Kediri: Madrasah Murottilil Qur-Anil Karim, 2008), hal.41

jangka waktu tertentu Al-Qur'an bisa dibaca secara keseluruhan atau khatam.³⁴

Disamping anjuran membaca Al-Qur'an yang harus disesuaikan tempatnya, adapun dalam proses pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan pedoman bagaimana membaca Al-Qur'an dengan benar, tepat dan sempurna dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat dan harakatnya yang bertujuan untuk menjaga atau memelihara lidah dari kesalahan dalam membaca kitab Allah SWT. Pedoman ini dinamakan dengan "*Tajwid*".³⁵

c. Rukun membaca Al-Qur'an dan adab membaca Al-Qur'an

Menurut Imam Al-Suyuthi dalam Al-Itqan yang dikutip Nasrulloh menyebutkan bahwa bacaan Al-Qur'an yang diterima bahwa memenuhi 3 (tiga) standar yang telah ditetapkan oleh jumhural Ulama:

1. Bacaan yang mempunyai sanad shahih
2. Bacaan yang menggunakan bahasa Arab
3. Bacaan yang sesuai dengan mushaf Rasm al-Uthmani.

Bacaan Al-Qur'an yang bersanad Shahih dari Rasulullah SAW merupakan bacaan yang mutawatir, sesuai yang dilakukan Rasulullah SAW semasa beliau mengambil bacaan Al-Qur'an langsung dari malaikat Jibril

³⁴ Asrofatu Lailin, *Penerapan Metode An-Nahdliyah...*, hal. 32

³⁵ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani: Cara Mudah Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaanya*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 9

As, dan malaikat Jibril As, mengambil bacaan langsung dari Allah ‘Azza Wa Jalla, dari awal ayat sampai akhir ayat.³⁶

Sehingga ketika membaca Al-Qur’an umat muslim tidak hanya asal langsung membaca. Tetapi juga harus memperhatikan kondisi Al-Qur’an tersebut bersanad shohih atau tidak, atau hanya sekedar buatan manusia saja.

Selain memperhatikan rukun tentang membaca Al-Qur’an umat muslim juga harus mengetahui tentang adab membaca Al-Qur’an. Karena segala perbuatan manusia memerlukan adab dan etika untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur’an yang mempunyai nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Karena membaca Al-Qur’an itu seperti halnya manusia berdialog langsung dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan ketika membaca Al-Qur’an.³⁷ Diantara adab-adab yang harus dilakukan manusia ketika membaca Al-Qur’an diantaranya:

a. Berguru secara Musyafahah

Seorang murid sebelum membaca Al-Qur’an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur’an secara langsung

³⁶ *Ibid.*, hal. 11-12

³⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at: Keanean Bacaan Al-Qur’an Qiraat Ashim Dari Hafshah*. (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 35-36

b. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapat pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah dan lain-lain. Allah berfirman:

وَمَأْمُرُوْا اِلَّا لِيَعْبُدُ اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهٗ الدِّيْنَ حُنْفَآءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ تَوَّابُوْنَ
رَّالْكُوَّةَ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan kekuatan kepadaNya dengan (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat”. (Q.S Al-Bayyinah: 5)³⁸

c. Dalam keadaan bersuci

Bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau Firman Allah, bukan perkataan manusia.³⁹

d. Tenang, tuma'ninah dan khusyu'

Ketika membaca Al-Qur'an tidak boleh dengan ramai, atau asal-asalan. Tetapi harus dengan tenang serta khusyu' dalam membacanya. Selain itu, jika ada seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an orang

³⁸ Al – Qur'an, 98:5.

³⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hal 36

yang ada di dekatnya tidak boleh ramai sendiri tetapi harus mendengarkannya.⁴⁰

- e. Mengawali membaca dengan ta'awudz.
- f. Menghayati dan merenungi ayat Al-Qur'an.
- g. Mengikhlaskan niat karena Allah.
- h. Peganglah mushaf dengan tangan kanan dan diangkat, hendaknya tidak sampai dibawah pusar.⁴¹ Seperti ketika permisi minta jalan, mushafnya jangan di ikutkan kebawah.
- i. Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benarsesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam Ilmu Tajwid. Makharijul al-huruf artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dll. Allah berfirman:

﴿٤﴾ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil: 4)⁴²

Bacaan dengan tartil ini akan membawa pengaruh kelezatan kenikmatan, serta ketenangan baik bagi pembaca ataupun bagi para pendengar.

⁴⁰ Tim Pelaksana Pentaskhah Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Maryam*. (Jakarta: Insan Madya Pustaka, 2012), hal. 27

⁴¹ Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan ...*, hal. 128

⁴² Al – Qur'an, 73:4.

d. Menulis Al-Qur'an

Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.⁴³ Keterampilan menulis juga dapat diartikan sebagai kemampuan mendiskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana sampai pada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Sedangkan keterampilan membaca adalah kegiatan yang menitik beratkan pada latihan-latihan lisan atau penuturan dengan mulut, melatih mulut untuk berbicara, keserasian dan spontanitas.⁴⁴

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan mampu menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka ini menambah keistimewaan pada pribadi setiap muslim.

Huruf hijaiyyah atau sering juga disebut huruf Arab berjumlah 29 huruf tidak termasuk huruf Alif Lam. Konsonan pada huruf Arab tidak selamanya sesuai dengan konsonan huruf Rumi.⁴⁵ Menulis huruf hijaiyyah tidak semudah menulis huruf latin, karena perlu adanya ketekunan dan perhatian khusus terhadap huruf hijaiyyah, supaya

⁴³ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 97.

⁴⁴ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 163 .

⁴⁵ Lan Kusrin & Ali Safrudin, *Gemar Membaca Dan Menulis Huruf Hijaiyyah*, (Surabaya: Bintang Books, 2011), hal. 8.

dapat menulis huruf dengan baik maka perlu banyak berlatih dan tidak boleh bosan.⁴⁶

Adapun langkah-langkah dalam menulis huruf hijaiyyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menebalkan huruf
- 2) Mencontoh huruf
- 3) Mewarnai huruf
- 4) Membentuk huruf.⁴⁷

e. Menghafal Al-Quran

Sebagai salah satu tahap/proses menuntut ilmu, hafalan bukanlah metode asing dalam khazanah Islam. Ia telah dikenal dan dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad saw.⁴⁸

Tahfidz berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Definisi lain dari menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁴⁹

Menghafal Al-Qur'an merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu menghafal dan Al-Qur'an. Menghafal adalah "kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan

⁴⁶ *Ibid*, hal. 12.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 13

⁴⁸ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Bantul : Lafal Indonesia, 2014), hal. 9

⁴⁹ Abdul Aziz, Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), hal. 49

sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterima”. Menghafal juga dimaknai belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya di ingatan.⁵⁰

Al-Qur’an diartikan dengan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada “Pungkasan” para nabi dan rosul dengan perantaraan malaikat Jibril a.s yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.⁵¹

Jadi, menghafal Al-Qur’an merupakan suatu kemampuan untuk mempelajari dan mencoba menyimpan ayat-ayat Al-Qur’an di ingatan.

Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintangkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.⁵²

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur’an adalah menjadi satu satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur’an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para

⁵⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2003),. hal. 260

⁵¹ Muhammmad Ali Ash Shabuni, *At- Tibyan fi ulumil Quran*, terj. Muhamad Qodirun Nur , (Jakarta: Pustaka Amani, 2001). hal. 3

⁵² Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*, (Skripsi: 2014), hal. 1

penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9).⁵³

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas ditengah masyarakat Islam. Jadi salah satu cara untuk melestarikan dan menjaga keaslian serta kesucian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya.

f. Persiapan Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, perlu persiapan-persiapan untuk itu, untuk mempermudah hafalan penghafal, diantaranya adalah :

- 1) Ingatan yang kuat atau sedang
- 2) Kemauan yang kuat dan ikhlas mencari keridaan Allah

⁵³ Al-Qur'an, 15:9.

- 3) Lancar dan baik dalam membaca Al-Qur'an dengan nazar (melihat)
- 4) Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah.
- 5) Menghafal harus siap untuk menjaga Al-Qur'an dengan mengulang-ulang hafalannya yang telah hafal, supaya tidak hilang/lupa.
- 6) Mengingat keutamaan dan adab membaca Al-Qur'an baik lahir maupun batin
- 7) Meninggalkan apa yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan, sesuai dengan pesan Waki'i kepada Imam Syafi'i, agar meninggalkan sesuatu yang dilarang (maksiat) agar hafalan terjaga dengan baik.
- 8) Tekun dan sabar dalam menghafal
- 9) Ada bimbingan dari pembimbing.⁵⁴

Selain persiapan diatas, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁵

a) Memantapkan tujuan

Hendaknya mengawali hafalan dengan rasa ikhlas dan penuh motivasi yang baik. Menghafal Al-Qur'an semata-mata hanya mengharap ridha Allah Ta'ala, bukan yang lain.

b) Mengoptimalkan waktu

Jika sudah bisa memosisikan niatan kita secara tulus ikhlas serta memantapkan diri sendiri dalam tujuan menghafal Al-Qur'an.

Maka langkah selanjutnya adalah berusaha semaksimal mungkin

⁵⁴ Massul, *Metode Cepat Menghafal...*, hal. 145

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 32-40

memanfaatkan waktu. Dengan kata lain seorang yang memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al-Qur'an, maka optimalisasi waktu sangat dibutuhkan.

c) Lepaskan diri dari jerat rasa takut

Tatkala hendak meniatkan diri menghafal Al-Qur'an persiapkan segalanya secara matang. Yakni lepaskan diri semua ketakutan yang menghinggapinya. Pastikan kondisi jasmani dan rohani sehat. Artinya, tidak ada tekanan-tekanan yang bisa membuat tidak fokus, karena menghafal Al-Qur'an bukan suatu pekerjaan yang main-main.

d) Hadapi kesulitan

Dalam menghafal Al-Qur'an, meski nampak berat di awal, namun ketika kesulitan tersebut mampu ditundukkan maka akan ada kemudahan di akhir. Firman Allah :

﴿ ٥ ﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿ ٦ ﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al Insyirah : 5-6)⁵⁶

e) Menghafal secara konsisten

Uapayakan dalam sehari untuk terus konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan sampai dalam sehari tidak menghafal satu ayat pun karena berbagai alasan.

⁵⁶ Al – Qur'an, 94:5-6.

f) Memprogram otak untuk menghafal

Memprogram otak dalam hal ini erat kaitannya dengan persiapan secara mental dalam menghafal Al-Qur'an. Artinya, menanamkan sejak dini dalam pikiran bahwa telah mempunyai tugas mulia yakni menghafal Al-Qur'an.

g. Keutamaan Belajar Al-Qur'an dan Tujuan Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir dan yang membacanya termasuk ibadah.

Sehingga meski belajar aksara (huruf) saja, Allah SWT telah memberikan apersepsi. Karena dengan belajar kita akan mengerti bagaimana cara membaca yang benar sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwid.

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca.⁵⁷

⁵⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hal 55

Diantara keutamaan-keutamaan yang sangat bermanfaat bagi manusia, sebagai berikut.⁵⁸

1. Al-Qur'an dapat memberikan syafaat bagi pembacanya
2. Al-Qur'an sebagai jalan keluar
3. Al-Qur'an lebih disukai Allah dari segala sesuatu
4. Al-Qur'an penjaga dari segala macam mara bahaya
5. Al-Qur'an mengangkat ke derajat Kenabian
6. Al-Qur'an dapat menambah keberkahan rumah
7. Al-Qur'an menyelamatkan pembacanya dari hisab
8. Al-Qur'an adalah kekayaan
9. Al-Qur'an tidak akan tersentuh api neraka.

Dari sekian banyak keutamaan membaca Al-Qur'an diatas, seharusnya kita sebagai kaum muslim selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang terindah dalam kehidupan sehari-hari. Agar hidup kita bahagia baik di dunia dan di akhirat nanti. Karena orang yang membaca Al-Qur'an meskipun is belum fasih, susah, tidak mahir dan cedal ia tetap mendapatkan pahala dari Allah.

Selain itu, siapa saja yang yang membaca Al-Qur'an meskipun hanya satu ayat, maka ayat tersebut akan datang menjemputnya di hari kiamat dengan senyum yang menggembirakan.

Setiap negara Islam memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada warganya. Akan tetapi, perbedaan budaya menjadikan hasil dan

⁵⁸ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani...*, hal. 87-93

pengajaran yang berbeda. Misalnya bangsa Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, begitu mereka mempelajari Al-Qur'an maka tanpa disengaja sedikit atau banyak mereka mengetahui makna dari Al-Qur'an tersebut. Akan tetapi untuk bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia, maka mereka ketika membaca Al-Qur'an hanya bisa membacanya tanpa mengerti maknanya kecuali yang mengetahui bahasa Arab saja.

Adapun menurut Syahminan Zaini ada dua tingkat pengajaran Al-Qur'an antara lain:

- a. Belajar membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tajwid, hal ini berlaku bagi seluruh umat manusia, anak-anak, remaja maupun orang tua.
- b. Memahami arti dan maknanya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dimana mengandung petunjuk dan pedoman bagi setiap muslim dalam mencapai kehidupan dan di akhirat.

Pada dasarnya tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah agar sebagai umat islam bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman kelak. Karena Al-quran adalah pedoman dan petunjuk bagi umat islam di dunia ini.

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja, tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak Al-qur'an. Pendidikan yang paling mulai di berikan orang tua adalah pendidikan al-qur'an yang merupakan lambang agama islam yang paling hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai- nilai spiritual islam. Selain itu Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia sampai akhir zaman nanti. Dengan demikian, orang tua harus memberi kan pengajaran tentang kitab suci Al-Qur'an kepada anaknya sebagai petunjuk. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ سَهْلٍ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ
اللَّهُ بِهَذَاكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ (متفق عليه)

“Dari Sahal bin Sa'ad, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Demi Allah, memberikan petunjuk kepada seseorang lebih baik bagimu daripada unta merah (harta yang berharga)." (Shahih: Muttafaq 'Alaih).*⁵⁹

Dari beberapa tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah:

1. Agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhrainya
2. Mampu menyadari bahwa Al-Qur'an merupakan bacaan yang terindah untuk dibaca dalam kehidupan sehari-hari
3. Dengan membaca Al-Qur'an dapat mengerti isi serta kandungannya

⁵⁹ Syikh Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (t.tp: tp, tt), no.3661

4. Mampu menyadari bahwa Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat Islam khususnya dan menyadari kewajiban membaca Al-Qur'an karena membaca termasuk ibadah.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam surat Al-Alaq sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (baca tulis), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq 1-5).⁶⁰

Kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi yaitu “kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.”⁶¹

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu

⁶⁰ Al – Qur'an, 96:1-5.

⁶¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 14

proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Crawley dan Mountain yang dikutip oleh Farida Rahim membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan, sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literar, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁶²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan didalam mengolah bacaan secara kritis dan kreatif dari apa yang tertulis agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan itu.

Dalam membaca Al-Qur'an melafalkan apa yang tertulis adalah termasuk melafalkan huruf hijaiyah, melafalkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid, dan semua yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dalam arti luas bukan hanya melisankan huruf, akan tetapi mengerti apa yang di ucapkan, diresapi isinya serta mengamalkannya.

⁶² Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 2

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kecakapan atau kemampuan melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada kemampuan dalam melafalkan huruf AlQur'an berdasarkan kaidah tajwid dengan baik dan benar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Baik membaca permulaan maupun dalam membaca lanjut (pemahaman). Menurut Lamb dan Arnold yang dikutip oleh Farida Rahim, diantara faktor yang mempengaruhi membaca permulaan adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

1) Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot), dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajaripun kurang atau tidak berbekas.⁶³

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 132

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti indra pendengar, indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dalam analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran.

2) Intelektual

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.⁶⁴

3) Lingkungan

Hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi menunjukkan bahwa faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi dan pengindraan, sedangkan faktor

⁶⁴ Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal.17

lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian dan nilai-nilai.⁶⁵ Lingkungan yang terbiasa menerapkan tradisi membaca Al-Qur'an akan memberikan dampak positif pada kebiasaan siswa untuk membaca Al-Qur'an.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah psikologis, diantaranya yaitu:

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca Al-Qur'an. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik *intrinsik* maupun *ekstrinsik* akan menyebabkan siswa kurang semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Dampak lanjutannya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

2) Minat

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca Al-Qur'an yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaan membaca Al-Qur'an atas kesediaan sendiri.

3) Kematangan emosi dan sosial

Seorang siswa yang mempunyai kematangan emosi pada tingkat tertentu. Siswa yang mudah marah, menangis bereaksi berlebihan akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca.

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet 4, hal. 129

Sebaliknya, siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

4. Penggunaan Metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural.⁶⁶

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan di kaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan “suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.⁶⁷

Dalam hal ini, ilmu termasuk sarana atau metode untuk masuk surga. Begitu pula dalam belajar Al-Qur'an tentunya ada metode yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian dalam belajar Al-Qur'an.

Metode-metode lain yang digunakan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an diantaranya:

⁶⁶ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 135

⁶⁷ Mujamil Qomar, *Episimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 20

- 1) Metode Tartil adalah perlahan ketika membacanya dan tidak terburu-buru, serta mengucapkan huruf dan harakatnya secara jelas.⁶⁸
- 2) Metode Tilawah, berasal dari kata *tala* (membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan). Cara ini yang merujuk pada pembacaan syair, yaitu cara sederhana untuk pendengungan atau pelaguan.
- 3) Metode Qira'ah, berasal dari kata *qara'a* (membaca). Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, waqf dan sebagainya.⁶⁹

Suatu pendidikan mempunyai beberapa hal yang ingin dicapai yakni yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan Al-Qur'an, suatu lembaga pendidikan yang menjalankannya utamanya Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai sehingga tingkat kemampuan dan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik meningkat dan lebih baik. Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama bagi kaum muslim yang di dalamnya berbagai petunjuk kepada jalan yang sebaik-baiknya.⁷⁰

Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, bahkan manusia dengan alam sekitarnya. Membaca

⁶⁸ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat: Berbagai Keutamaan, Adab, dan Hukum Membaca Al-Qur'an Dan Tajwidnya*. (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), hal. 281

⁶⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005), hal.391

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1992), hal. 2

merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh tentang Al-Qur'an. Melalui aktifitas belajar membaca yang dimulai dengan huruf perhurufnya, ayat-ayat perayatnya yang dikembangkan dengan memahami kandungan maknanya, maka seseorang kan dapat memetik petunjuk yang tersimpan di dalamnya, sehingga mampu mengamplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari.

a. Metode Wafa

Wafa merupakan sebuah revolusi pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia menghadirkan sistem pembelajaran Al-Qur'an Metode Otak Kanan "Wafa" yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan. Sebagai wujud dari komprehensifitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5T : Tilawah (membaca dan menulis Al-Qur'an), Tahfidz (Menghafal Al-Qur'an), Tarjamah (menerjemahkan Al-Qur'an) , Tafhim (memeahami makna ayat Al-Qur'an), dan Tafsir (menafsirkan makna ayat Al-Qur'an).

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul di antara metode-metode yang lain yang dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini diciptakan pada tahun 2012 oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau adalah

pendiri Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.⁷¹

Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistic dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim dan tafsir. Metode Wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik.

Tiga bagian otak dibagi menjadi dua belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak bertanggung jawab terhadap cara berfikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistic. Cara berfikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna kreativitas dan visualisasi. Di sisi lain salah satu kelebihan otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam jangka panjang. Dengan

⁷¹ Tim Wafa, Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Ghorib Musykilat (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, 2013). Hal. 41

metode Wafa atau otak kanan ini diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.⁷²

b. Visi Misi Wafa

1. Visi

Melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat qur'ani di Indonesia.

2. Misi

- 1) Mengembangkan model pendidikan Al-Qur'an dengan 5 T (Tahsin, Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir). Dengan pendekatan 7 M yaitu Memetakan kompetensi melalui tasmif atau tes awal, Memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui tahsin, Menstandarisasi proses melalui sertifikasi, Membina dan mendampingi, Memperbaiki melalui supervisi dan Continuous Improvement Process (CIP) , Munaqosyah dan Mengukuhkan melalui khataman, pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.
- 2) Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al-Qur'an.
- 3) Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan Al-Qur'an dalam kehidupannya.

⁷² Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa* (Surabaya: Yaqin, 2012), hal 5.

- 4) Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani.⁷³

c. Pembelajaran Wafa

Quantum teaching adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam metode Wafa. Quantum teaching ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran quantum didasarkan pada anggapan bahwa semua kehidupan merupakan energi yang dapat diubah menjadi cahaya. Maksudnya interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Dengan kata lain interaksi- interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.⁷⁴

Pembelajaran quantum dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang ideal, karena menekankan pada kerja sama antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran quantum mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang rencana pembelajaran, menyampaikan isi, dan memudahkan proses

⁷³ *Ibid.*, hal. 1-2

⁷⁴Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 75-76.

belajar. Bobby De Porter, mengembangkan strategi pembelajaran quantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

1) Tumbuhkan

Tumbuhkan yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar. Tahapan ini bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa. Kemudian siswa dapat memahami Apa Manfaat Bagiku (AMBAK). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap selanjutnya.

2) Alami

Maksudnya berikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mencoba. Peserta didik akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya melihat akan tetapi ikut beraktivitas.

3) Namai

Namai adalah tahap saat guru memberikan data tepat dan saat minat siswa memuncak. Penamaan untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan peserta didik saat itu.

4) Demonstrasikan

Yaitu tahap di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya. Tahap demonstrasi diartikan sebagai penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi selama proses pembelajaran untuk didemonstrasikan atau dipresentasikan.

5) Ulangi

Yaitu mengulangi apa yang telah dipelajari sehingga setiap peserta didik merasakan langsung di mana kesulitan yang akhirnya mendatangkan kesuksesan. Dengan adanya pengulangan maka akan memperkuat koneksi saraf.

6) Rayakan

Maksudnya sebagai respon pengakuan yang baik. Dengan merayakan setiap hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang dirayakan akan menambah kepuasan dan kebanggaan pada kemampuan pribadi dan pemupukan percaya diri masing-masing peserta didik.⁷⁵

d. Kurikulum dan Penilaian Wafa

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam metode Wafa ini diantaranya adalah:

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 89-91

- 1) Siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Siswa dapat menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah khot naskhi.
- 3) Siswa dapat menghafal Al-Qur'an juz 29 dan 30.⁷⁶

2. Pokok Pembelajaran

a. Membaca

- 1) Buku Satu : Menguasai Makharijul huruf
- 2) Buku Dua : Menguasai buku 1 dan panjang dua harakat.
- 3) Buku Tiga : Menguasai buku 1, 2 dan bacaan tekan (sukun dan tasydid)
- 4) Buku Empat : Menguasai buku 1, 2, 3 dan bacaan dengung
- 5) Buku Lima : Menguasai buku 1, 2, 3, 4 dan qalqolah, bacaan jelas dan tanda baca.
- 6) Buku Ghorib : Menguasai bacaan gharib musykilat
- 7) Buku Tajwid : Menguasai hukum-hukum bacaan tajwid.

b. Menulis

- 1) Buku Satu : Menebali dan menulis huruf tunggal
- 2) Buku Dua : Menulis huruf tunggal bersambung

⁷⁶ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru...*, hal 15

- 3) Buku Tiga : Mengurai kalimat menjadi huruf
- 4) Buku Empat : Menyambung huruf-huruf menjadi kalimat.
- 5) Imla' : Menulis Ayat

c. Menghafal

- 1) Menghafal Juz 30
- 2) Menghafal Juz 29.⁷⁷

3. Penilaian

Kriteria penilaian yang dinilai dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa ini ada beberapa aspek, yakni:

- 1) Membaca Al-Qur'an (Tilawah)
 - a. Kelancaran (membaca tanpa pikir dan tartil)
 - b. Fashohah (tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya)
 - c. Tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca)
- 2) Menulis
 - a. Ketepatan kaidah penulisan
 - b. Kerapian
- 3) Menghafal
 - a. Kelancaran (membaca tanpa pikir dan tartil)
 - b. Fashohah (tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya)
 - c. Tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca).⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, hal.15-16.

⁷⁸ *Ibid.*, hal.22

B. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada peneliti sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kependidikan agama khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana yang termaktub dalam tabel berikut

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	1. Titri Andiana pada tahun 2016 yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung".	1. Teknik pengumpulan data: -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian Lokasi penelitian di MTs Al-Ma'arif Tulungagung 2. Fokus penelitian: - Bagaimana strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode An-Nahdliyah siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung - Bagaimana hasil belajar dari pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

			dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode An-Nahdliyah siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung?
2.	Laily Rahmawati pada tahun 2016 yang berjudul "Implementasi metode Tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian Lokasi penelitian di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung. 2. Fokus Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana perencanaan Pelaksanaan metode tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung? - Bagaimana proses pelaksanaan metode tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung? - Apa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi metode Tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung?
3.	M. Khafizdh Amrul F pada tahun 2015 yang berjudul " Penerapan Metode An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana proses Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiya

			<p>tul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pendekatan guru dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung? - Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung?
4.	M. Ulfi Fahrul Fanani pada tahun 2015 yang berjudul "Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitul Qudus Bakalan Wonodadi Blitar"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di TPQ Baitul Qudus 2. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca AlQur'an di TPQ Baitul Qudus Bakalan Wonodadi Blitar? - Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam belajar membaca AlQur'an melalui metode An-Nahdliyah di TPQ Baitul Qudus?

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas metode pembelajaran Al-Qur'an, namun menggunakan metode yang berbeda dan memiliki fokus penelitian yang berbeda pula. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul "Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan

Kemampuan Belajar Al-Qur'an Siswa di SMPIT Nurul Fikri Tulungagung” lebih terfokus pada penerapan metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an.

C. Paradigma Penelitian

Proses belajar Al-Qur'an dengan Metode Wafa merupakan sistem pembelajaran Al-Qur'an menggunakan pendekatan Otak Kanan yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan. Sebagai wujud dari komprehensifitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5T : Tilawah (membaca dan menulis Al-Qur'an), Tahfidz (Menghafal Al-Qur'an), Tarjamah (menerjemahkan Al-Qur'an) , Tafhim (memahami makna ayat Al-Qur'an), dan Tafsir (menafsirkan makna ayat Al-Qur'an). Adapun yang dibahas dalam penelitian ini meliputi 3 hal yakni membaca, menulis dan menghafal Al-qur'an.

Adapun paradigma penelitian tersebut dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini.

Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian

